



DAMPAK MEDIA SOSIAL DALAM FENOMENA “NYAMBAT” OLEH WIRASWARA (ALOK) SUNDA PADA KILININGAN WAYANG GOLEK

Dewi Wulan Meilani

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, Jln Buahbatu No.212 Bandung 40265, Indonesia
dewiwulanm@gmail.com

Submission date: Received 26 September 2022; accepted 1 Oktober 2022; published Desember 2022

ABSTRACT

The presence of social media as a communication tool for people in urban and rural areas has an impact on traditional culture in Indonesia. There is an interesting phenomenon about traditional music in the commercial sphere in the West Java community in particular. This phenomenon is commonly referred to as nyambat. The emergence of this phenomenon usually occurs in arts that invite large audiences, such as wayang golek and kiliningan. Interestingly, this phenomenon can be a selling point for an entrepreneur or alok. This study uses a qualitative method with a number of data obtained through observation, interviews and documentation techniques with an ethnographic approach. Through this article, researchers will discuss the phenomenon of nyambat wiraswara in wayang golek performances, kiliningan and the impact of social media on this phenomenon.

KEYWORDS

*Nyambat
Wiraswara
Alok
Impact of social
media*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



1. Pendahuluan

Kemajuan teknologi yang disebabkan oleh globalisasi berdampak pula pada perkembangan media. Media merupakan sarana komunikasi bagi masyarakat, yang terletak di antara dua pihak sebagai perantara atau penghubung (Khatimah, 2018). Media dalam kehidupan manusia menjadi penting seiring dengan hadirnya banyak media di tengah masyarakat. Kehadiran media tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Salah satu jenis media yang paling banyak penggunaannya karena daya tariknya tersendiri yaitu media sosial atau sering disebut medsos. Peran media sosial sangat berdampak pula bagi kebudayaan tradisional Indonesia. Salah satunya yaitu kesenian yang berada di Jawa Barat seperti kesenian Wayang Golek dan Kiliningan.

Wayang golek adalah salah satu pertunjukan tradisional dengan menggunakan media boneka kayu yang dibentuk sedemikian rupa dan dimainkan oleh seorang dalang, sehingga menjadi sajian pertunjukan yang sangat digemari oleh masyarakat Sunda sampai saat ini. Sedangkan kiliningan merupakan seperangkat gamelan yang berlaras salendro diiringi oleh Juru Sekar yang terdiri dari Sinden dan Wiraswara. Pada pertunjukan

wayang golek dan kiliningan terdapat fenomena nyambat yang dilakukan oleh sinden atau juru kawih dan wiraswara atau alok yang memiliki peranan penting dalam pertunjukan tersebut. Sinden merupakan penyaji vokal perempuan dan alok atau wiraswara merupakan penyaji vokal laki-laki. Merujuk pada Ruhyatna (20212), istilah wiraswara didefinisikan sebagai berikut:

Wiraswara atau alok merupakan salah satu aspek penting dalam pagelaran karawitan sunda baik dalam sajian pertunjukan mandiri maupun fungsi karawitan fungsional. Kehadiran seorang wiraswara atau alok dalam sajian karawitan sunda setidaknya dapat menambah keragaman vokal tradisi sunda yang memiliki gaya serta karakter suara tersendiri (Ruhyatna, 2021).

Sejalan dengan itu, menurut Oman Resmana (1986) terdapat beberapa fungsi dari seorang wiraswara atau alok diantaranya: 1) Alok berfungsi sebagai pengisi kekosongan, 2) Alok memberikan variasi lagu terhadap suarawati, 3) Alok sebagai pelengkap pada kiliningan. Dari pemaparan tersebut, ada sebuah fenomena menarik mengenai musik tradisi dalam ranah komersial di lingkungan masyarakat Jawa Barat khususnya. Fenomena ini lazim disebut dengan istilah nyambat. Nyambat ini merupakan bagian dari keahlian seorang wiraswara atau alok. Dalam ilmu kepesendenan istilah ini sering ditemukan, nyambat berarti memanggil nama seseorang yang tata cara pemanggilannya dimasukkan ke dalam syair sebuah lagu yang sedang disajikan. Nyambat bisa dikatakan sebagai sebuah puncak keberhasilan dari seorang wiraswara atau alok.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sebagai langkah awal pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi lapangan dengan cara menonton langsung pagelaran wayang golek. Hal ini menitikberatkan pada pengamatan yang didukung dengan wawancara. Data kualitatif untuk penelitian seni pertunjukan juga didapat dari sumber-sumber tertulis, sumber lisan, peninggalan sejarah serta sumber-sumber rekaman (Moleong: 192). Selain itu peneliti juga menggunakan pendekatan etnografi. Etnografi merupakan salah satu pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang berusaha mengeksplor suatu budaya masyarakat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Brewer (2000:6-7) yang menempatkan etnografi sebagai salah satu prinsip metode penelitian ilmu

sosial yang masuk kategori penelitian kualitatif. Dalam karyanya "Ethnography" secara eksplisit, Brewer mengungkap

"the study of people in naturally occurring getting or 'fields' by means methods which capture their sosial meanings and ordinary activities, involving the reseacher participating directly in the setting if not also the activities, in order to collect data in a systematic manner but without meaning being imposed on the externally" (Windiani & Rl, 2016).

Kebanyakan metode etnografi ini memfokuskan pada kajian kebudayaan dalam arti yang holistik. Penelitian ini memfokuskan pada pandangan subjek sebagai objek penelitian. Oleh karenanya, untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka peneliti terjun ke lapangan dengan cara menonton pertunjukan wayang golek dan kiliningan secara langsung dan peneliti mewawancarai pelaku seni sebagai objek dari penelitian ini yaitu wawancara terhadap beberapa wiraswara yang terdapat di Kota Bandung. Untuk menambah pembedaharaan informasi peneliti juga menonton secara virtual pada beberapa pertunjukan wayang golek yang terdapat di kanal *youtube*.

3. Hasil dan Pembahasan

Banyak fenomena-fenomena kesenian di sekitar kita yang memiliki kontekstual tersendiri dalam kaitannya dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat. Kesenian yang merupakan bentuk produk dari hasil budi, daya, dan karsa manusia memiliki peran sentral tersendiri dalam diri dan lingkungan masyarakat, hal ini terbukti dengan turut diikut sertakannya kesenian-kesenian dalam konteks kehidupan masyarakat, entah itu politik, ekonomi, hukum, dan lain sebagainya. Salah satu fenomena menarik mengenai musik tradisi dalam ranah komersial di lingkungan masyarakat Jawa Barat khususnya yaitu nyambat. Kemunculan fenomena ini biasanya terjadi pada kesenian-kesenian yang mengundang banyak sekali audiens, seperti wayang golek dan kiliningan.

Wayang golek merupakan seni tradisi yang terdapat di tatar Sunda, dengan media utama wayang atau boneka berwujud trimatra yang memiliki latar belakang khusus pada setiap karakternya. Pertunjukan wayang golek tidak hanya sebuah permainan boneka semata, tetapi pertunjukan ini menggabungkan beberapa unsur seni seperti teatrikal, musik, tari dan sebagainya. Kesenian wayang golek sangat digemari oleh masyarakat Sunda, dimana dalam pertunjukannya kesenian ini mampu mendatangkan penonton dengan jumlah yang sangat banyak. Sinden dan

wirawara atau alok memiliki peranan penting dalam berjalannya pagelaran ini.

Wiraswara atau alok adalah seorang pria yang berperan menyajikan lagu dalam garap kliningan, celempungan, wayang golek, dll. Menurut Mang Samin, istilah alok dijelaskan sebagai berikut:

Alok Batu berasal dari kata “ngengklok” yang artinya setara dengan menjawab atau nembalan (b.Sunda). Berangkat dari pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa kegiatan orang-orang dalam sebuah sajian pertunjukan yang sifatnya menjawab atau nembalan itu bisa disebut seorang alok. Sedangkan wiraswara adalah wira yang berarti pria dan swara yang berarti suara. Jadi wiraswara artinya dapat disetarakan dengan penyanyi pria. Istilah ini sangat luas pengertiannya, karena jika diartikan sebagai penyanyi pria maka istilah ini seharusnya bisa dipakai untuk penembang, juru kawih, vokalis calung, tukang jenakaan, dll (dalam Muhammad, 2017).

Terlepas dari pernyataan tersebut, istilah alok di masyarakat sunda lebih populer dibandingkan wiraswara. Fungsi alok yaitu sebagai pengisi kekosongan, alok disajikan secara spontanitas dan improfisasi serta bebas untuk mengambil rumpaka atau syair (Resmana, 1986). Bebas di sini bukan berarti ngawur atau asal-asalan, tetapi alok bebas memakai rumpaka apapun asal arti dari rumpaka tersebut bisa di sesuaikan dengan tema yang dibawakan dalam pagelaran wayang.

Wiraswara atau alok juga memiliki peranan penting dalam pagelaran kiliningan, karena bila sesuatu pagelaran kiliningan tidak memakai alok kesannya akan terasa kurang. Menurut Aldrian Silvandi kilingan merupakan sejak wayang (waktu istirahat untuk dalang), biasanya ditandai dengan kecrek dalang yang menandakan bahwa dalang tersebut meminta lagu (wawancara 25 Mei 2022). Hal ini sudah termasuk kepada unsur dalam pagelaran wayang, sebab ketika lagu kiliningan dimainkan bisa dimanfaatkan untuk dalang beristirahat serta memikirkan cerita yang akan dibawakan selanjutnya. Pada saat lagu kiliningan dimainkan, biasanya waktu ini yang paling tepat untuk seorang wiraswara atau alok menyambat nama-nama orang yang sebelumnya sudah dituliskan dan diminta untuk disambat.

a. Dampak media sosial pada fenomena Nyambat oleh wiraswara atau alok.

Pada dasarnya media sosial merupakan perkembangan mutakhir dari teknologi-teknologi web baru berbasis internet yang memudahkan semua orang untuk dapat berkomunikasi (Khatimah, 2018). Selain itu media juga bisa digunakan untuk berpartisipasi, saling berbagi dan membentuk sebuah jaringan secara online, sehingga dapat menyebarluaskan konten mereka sendiri. Post di blog, tweeter, youtube dapat diproduksi dan dapat dilihat secara langsung oleh jutaan orang secara gratis. Di samping hal itu, peran media juga sangat berdampak akan fenomena kesenian khususnya yang ada di Sunda. Riset peneliti di dunia Maya pun menyebutkan demikian, banyak perkumpulan-perkumpulan seni dan budaya Jawa Barat di dunia Maya seperti Facebook, Instagram, telegram, Twitter, dan pinterrest yang didominasi oleh kaum pemuda.

Berdasarkan pengertian media sosial di atas dapat diartikan bahwa semua orang bebas menyampaikan pendapat, saling melempar komentar, menyebar berbagai informasi. Media sosial tidak memiliki pengawas yang mengawasi berbagai macam media sosial dalam melakukan interaksi. Media sosial berada di posisi tertinggi dalam kehidupan masyarakat karena sering digunakan ketika berkomunikasi dan digunakan oleh seluruh kalangan (Nur, 2021). Tren membuat vlog yang dilakukan oleh artis-artis ternama di Indonesia menjadi tren baru juga dalam dunia seni tradisi salah satunya kesenian wayang golek. Berawal dari transisi penerapan kebiasaan baru akibat dampak dari adanya virus Covid-19, mengawali peradaban pertunjukan secara virtual yang di tayangkan melalui kanal youtube. Hal ini dikarenakan banyak panggungan yang di batalkan akibat dari kebijakan pemerintah untuk menangani pandemi covid-19.

Dengan menyadari peningkatan penggunaan media sosial pada masa pandemi, banyak kelompok kesenian yang berusaha untuk memanfaatkan momen tersebut. Salah satunya yaitu menerapkan sistem siaran langsung di kanal youtube saat pertunjukan pagelaran wayang golek. Ketika siaran sedang berlangsung, setiap penonton bisa berkomentar pada kolom live chat yang tertera di youtube dan bisa di lihat oleh banyak orang. Tak sedikit simpatisan yang memberi komen "hadir" serta menyebutkan asal daerah nya. Bahkan ada simpatisan yang sengaja berkomentar ingin disambat oleh wiraswara atau alok ketika pertunjukan sedang berlangsung. Secara tidak langsung sistem sawer online ini menjadi

kebiasaan baru di dunia pewayangan. Sawa obline adalah sebuah bentuk apresiasi dari penonton dengan memberikan uangnya secara cuma-cuma agar di sambut oleh wiraswara atau alok.

Hal ini sama dengan pengalaman alok muda yang bernama Aldrian Silvandi. Namun di panggungan dia lebih dikenal dengan sebutan Iyan Widhy Rosida Sunarya. Nama ini merupakan bentuk gelar nama panggung yang diperoleh ketika berguru kepada Ayah Widhy Rosida Sunarya. Iyan Widhy Rosida Sunarya menuturkan pengalamannya ketika sedang live streaming di facebook. Banyak orang yang tidak dikenalnya memberikan pesan melalui kolom chat memintanya untuk nyambat namanya ketika pagelaran berlangsung. Tidak hanya di komom chat beberapa orang yang menonton live streaming pun langsung mengirimkan pesan via messenger dan whatsapp. Setelah beberapa kali menyambat nama-nama orang yang dituju, ia mengaku mendapatkan feedback berupa ucapan terimakasih, pulsa, atau simpatisan yang disambat biasanya membagikan postingan ketika part nama simpatisan tersebut di sambut tak lupa meng tag akun dari Alok yang menyambatnya. Tak jarang juga simpatisan yang terkenal sebagai juragan atau pecinta wayang golek meminta no rekeningnya untuk mengirimkan uang atas ucapan terimakasih karena telah disambat.



(gambar 1. Live streaming *facebook* [sumber: Iyan Widhy Sunarya, 2022])

Aldrian Silvandi atau iyan Widhy Rosida Sunarya juga menjelaskan bahwa:

“Simpatisan yang memberikan saweran itu karena rasa kebanggaannya di sebutkan namanya pada pagelaran wayang. Karena yang menonton itu banyak ada yang di rumah menonton live streaming ada juga yang menonton langsung. Saat namanya disebut

maka orang lain pun akan mendengarnya namanya termasuk kerabat dekatnya yang sedang menonton juga. Seperti halnya nama kita disebutkan oleh idola kita pada saat konser, karena beberapa orang mengidolakan para seniman di dunia pewayangan terutama dalang, sinden dan alok” (wawancara, 25 Mei 2022).

Hal tersebut sama dengan pernyataan tentang perilaku beberapa penggemar tidak hanya sebatas meminta tanda tangan dan foto bersama idola, namun banyak fenomena lain yang tak terduga dari hal biasanya (Winastiaji, 2015).

Teknik penjualan dalam pertunjukan seni ini sukses menghasilkan keuntungan material yang menggiurkan, bahkan tak jarang pada bagian nyambat ini durasinya bisa lebih panjang demi mendapat keuntungan yang lebih besar. Sebagai seorang simpatisan seni dan budaya, penulis juga mencoba untuk bisa merasakan sensasi dari nyambat tersebut. Hasil percobaan tersebut menghasilkan bahwa memang ketika nama kita disebut oleh wiraswara atau alok bahkan ditambah dengan gelar atau sebutan pujian lainnya, itu menimbulkan suatu perasaan yang mendorong kita untuk membayar atau sekedar memberikan bentuk penghargaan atas pengakuan dari alok terhadap kita selaku orang yang disambat. Apalagi ketika nama kita terus menerus disebutkan, yang pada akhirnya jika kita tidak datang ke panggung itu bisa menimbulkan rasa malu.

b. Popularitas nyambat oleh wiraswara atau alok dalam pagelaran wayang golek dan kiliningan.

Kemunculan media sosial seperti tiktok, instagram, facebook, youtube dll dimanfaatkan oleh para praktisi seni untuk meningkatkan kepopularitasannya di masyarakat. Seperti halnya para wiraswara atau alok dalam pagelaran wayang golek yang menggunakan media sosial untuk menunjang kepopuleritasan karir nya. Karena tidak dapat dipungkiri bahwasannya setiap orang pasti memiliki akun media sosial baik itu masyarakat di kota maupun masyarakat di desa. Hal ini dimanfaatkan juga oleh salah satu wiraswara atau alok yang terdapat di Jawa Barat yaitu Ayah Widhy Sunarya.

Ayah Widhy Rosida Sunarya sebagai wiraswara atau alok dari group Putra Giri Harja 3 menuturkan pengalamannya sebagai wiraswara. Dengan menggunakan teknik nyambat, beliau pernah mendapatkan lima juta rupiah hanya untuk satu lagu saja, yang mana dalam sajian lagu tersebut beliau banyak memanggil tokoh-tokoh, juragan, bos, dan lain

sebagainya di dalam syair sajian lagu yang sedang disajikan. Pengertian nyambat menurut Ayah Widhy Rosida Sunarya yaitu menyebutkan nama dari simpatisan wayang golek dengan ciri khas memberikan amplop sebagai bentuk kegembiraan ketika seorang wiraswara atau alok menyebutkan namanya dalam pagelaran (wawancara 19 Mei 2022). Menurutny fungsi dari nyambat yaitu untuk mengisi kekosongan lirik agar pas ketika dinyanyikan.

Selain nyambat secara live pada pagelaran Wayang Golek Ayah Widhy Sunarya pun sering menggunakan media sosial untuk melakukan nyambat online. Nyambat online adalah pemanggilan nama dalam suatu lagu yang sedang disajikan secara daring melalui media sosial tertentu. Media sosial yang digunakan yaitu facebook dan tiktok. Alasan pemilihan dua aplikasi tersebut sebab di media sosial facebook banyak pengguna dari kalangan dewasa dan lansia sebagai pecinta wayang golek yang rutin mengikutinya dan pemilihan aplikasi tiktok karena banyak generasi millennial yang menggunakannya. Dua Aspek tersebut secara tidak langsung merupakan salah satu pelestarian terhadap kebudayaan tradisional khususnya kesenian wayang golek. Bahkan terdapat beberapa simpatisan yang secara khusus meminta untuk dibuatkan konten yang menyambat namanya. Hal ini pula yang menjadikan alasan bagi beberapa wiraswara atau alok menggunakan media sosial sebagai media penunjang untuk nyambat online.



(gambar 2. Ayah Widhy Sunarya[sumber: tiktok, 2022])

Daya jual tersebut bagi seorang wiraswara atau alok merupakan sebuah kebanggaan tersendiri, dan menjadi salah satu tujuan sekaligus alat untuk menaikkan derajat dan popularitasnya di dunia pewayangan. Hanya dengan menyebutkan nama pada satu frase kalimat lagu saja, wiraswara tersebut mampu mengundang pemilik nama tersebut datang ke panggung dan tiba-tiba menyodorkan sejumlah uang dan kadang dengan nominal yang tidak masuk akal. Selain berbentuk uang, apresiasi sang pemilik nama terhadap wiraswara atau alok yang memanggilnya juga terkadang berupa hasil bumi seperti rempah, sayuran, buah-buahan, dll. Hal ini relevan dengan pengamatan penulis pada beberapa pertunjukan wayang golek seperti di daerah Cikawari Kab.Bandung, Parakansaat Kota Bandung, Soreang, dsb.

Contoh sepeinggal lirik lagu yang di dalamnya terdapat teknik nyambat, seperti berikut ini:

*"...mun hirup sewang-sewangan leupas tina sabeungkeutan Abah Haji Rosyad ..
moal panggih jeung kasenangan tangtu nyorang kahancuran...
sangkan ngawujud hareupan Pa Haji Sidiq.. makmur dina kaadilan
bajuang ulah ijiiran milari rido pangeran.... urang rojong pangwangunan
rempug
jukung sauyunan Mang ayep.. sangkan kahontal tujuan makmur dina
kaadilan..."*

(audio alok sinyur, Abah Dedi Rosida; koleksi pribadi).

Dampak yang didapatkan bagi wiraswara atau alok dari nyambat ini yaitu berupa finansial yang diberikan oleh simpatisan yang ingin disambat. Selain finansial simpatisan juga memberikan barang seperti baju, makanan ataupun rokok sebagai ucapan terimakasih dan penghargaan untuk wiraswara atau alok yang telah menyambat namanya. Dampak bagi simpatisan yang didapatkan setelah disambat oleh wiraswara atau alok yaitu secara sosial dan psikologi. Secara sosial nama simpatisan menjadi didengar dan dikenal oleh banyak orang, karena wiraswara atau alok yang diminta untuk menyambat biasanya mempunyai kepopuleran di masyarakat. Lalu secara psikologi simpatisan merasakan emosional berupa rasa senang karena namanya disebutkan oleh wiraswara atau alok sebagai idolanya.

Dampak lainnya yang ditimbulkan dari keberhasilan seorang wiraswara atau alok dalam melakukan teknik nyambat adalah berujung

pada sebuah kepopularitasan, tak tanggung-tanggung yang ikut menjadi terkenal pun bukan hanya aloknya saja, tetapi satu grup kesenian tersebut bisa merasakan dampaknya. Hal ini berasal dari animo masyarakat pecinta seni yang tinggi dan penasaran, sehingga turut mengundang grup yang memakai alok yang dimaksud untuk mempertunjukkan kebolehnya pada acara kenduri, ngaruat, hajatan ataupun lainnya.

Contoh dari legenda kepopularitasan seorang alok kolonial yaitu alm. Abah Dedi Rosida dan Wa eye yang hingga saat ini karyanya masih digandrungi oleh banyak orang terutama generasi millennial yang mencintai seni wiraswara atau alok. Kepopuleran dua alok ini juga tidak luput dari sebuah ciri khas tersendiri, dimulai dari warna suara, ornamentasi dan kepiawaiannya yang begitu capetang dalam hal nyambat. Sampai saat ini rekaman- rekaman audio beliau masih ada dan banyak diunggah di berbagai platform media sosial khususnya youtube. Bahkan Gaya alok Abah Dedi Rosida dan Wa Eye banyak ditiru oleh generasi alok selanjutnya. Abah Dedi Rosida merupakan alok grup Giri Harja 3 (dalang Asep Sunandar Sunarya) dan Wa Eye dari grup Munggul Pawenang (dalang Dede Amung). Pada masanya grup itu merupakan grup wayang golek paling populer di Jawa Barat. Selain itu ada alok kolonial lain yang masih eksis hingga saat ini seperti Mang Engkus dari grup Munggul Pawenang (dalang Dede Amung).



(gambar 3. Alm Dedi Rosida & Wa Eye [sumber: dokumen Iyan Widhy Sunarya, 2022])

Popularitas wiraswara atau alok di Jawa Barat terus menerus berkembang dan banyak melahirkan alok generasi-generasi muda baik yang berasal dari gen keturunan, perguruan tinggi seni ataupun hanya berguru pada seorang tokoh alok ternama. Contohnya alm Dedi Rosida, hingga saat ini beliau memiliki murid yang sama populernya, seperti

Ayah Widhy Rosida Sunarya dari grup Putra Giri Harja 3 (dalang dadan Sunandar Sunarya), lalu ada Didi Rosida dari grup Giri Komara (dalang Apep Hudaya) dll. Tak berhenti sampai di situ regenerasi alok murid Abah Dedi Rosida saat ini sudah ada dari generasi millennial dan kepopulerannya pun cukup sama dengan beliau seperti Oman Widhy Rosida Sunarya dari grup Giri Harja 3 Putra (dalang Yogaswara Sunandar Sunarya) dan Iyan Widhy Rosida Sunarya dari grup Munggul Pawenang Putra (dalang Wawan Dede Amung). Selain itu terdapat pula alok millennial lainnya seperti Pahmi Ruhyatna dari grup Putra Giri Harja 2 (dalang Deden Kosasih) dengan ciri khas alok gaya Wa Eye.

4. Simpulan

Hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan dengan adanya perkembangan media sosial bisa berdampak positif untuk kebudayaan tradisional. Penggunaan media sosial yang tepat guna bisa dipergunakan untuk mempopulerkan kesenian tradisional lebih luas. Salah satunya yaitu seni wayang golek dan kliningan. Dengan media juga semoga dapat memudahkan para generasi millennial yang ingin belajar wiraswara atau *alok* karena saat ini audio atau video mengenai para wiraswara dan *alok* dapat ditonton dimanapun dan kapanpun melalui *gadget*.

Daftar Pustaka

- Brewer, J.D. 2000. *Ethnography*, Buckingham: Open University Press.
- Khatimah, H. (2018). Posisi Dan Peran Media Dalam Kehidupan Masyarakat. *Tasamuh*, 16(1), 119-138.
<https://doi.org/10.20414/tasamuh.v16i1.548>
- Moleong, Lexy J (2007). *Metode Penelitian Kualitatif-Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, R. (2017). *Panca Atma Wiraswara*. ISBI BAndung.
- Nur, E. (2021). Peran Media Massa Dalam Menghadapi Serbuan Media Online. *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 02, 52. Retrieved from <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/mkm/article/view/4198>
- Resmana, O. (1986). *Bentuk-bentuk alok pada lagu-lagu lalamba dalam pagelaran kiliningan sunda*. Asti, Bandung.

- Ruhyatna, P. (2021). *Midang Haleuang Wiraswara (Penyajian Vokal Wiraswara Dalam Wayang Golék) Skripsi*. ISBI Bandung.
- Winastiaji, A. F. (2015). *Motivasi Pengidolaan Terhadap Idola Populer Pada Individu Usia Dewasa*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Windiani, & RI, F. N. (2016). Menggunakan metode etnografi dalam penelitian sosial *). *Jurnal Sosiologi*, 9(2), 87-92.